# "PERBANDINGAN DOKTRIN EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS (EENS) DI ZAMAN SIPRIANUS DARI KARTAGO DAN KONSILI VATIKAN II"

**Adrian Hartono Atmadjaja** | *Institutum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum*
af.adrianha@gmail.com

**Abstract**

*The doctrine Extra Ecclesiam Nulla Salus (EENS), meaning "outside the Church there is no salvation," has been a central tenet of Catholic theology and a source of theological debate throughout history. This paper addresses the research question: how has the understanding of EENS developed from the time of Cyprian of Carthage to the Second Vatican Council? The purpose of this study is to analyze the historical and theological contexts of EENS in both periods and explore its contemporary pastoral implications. The discussion reveals that in the third century, Cyprian emphasized EENS as a response to internal schisms threatening Church unity, especially during Roman persecutions. Conversely, the Second Vatican Council offered a more inclusive interpretation of salvation. While reaffirming Christ and the Church as necessary for salvation, the Council acknowledged the possibility of salvation for those outside the Catholic Church who sincerely seek God. The conclusion affirms that EENS today should not be understood as exclusivist, but rather as a theological invitation for the Church to proclaim God's love through interreligious dialogue and openness to religious diversity.*

*Keywords: Extra Ecclesiam Nulla Salus, Cyprian, Second Vatican Council, salvation, interreligious dialogue*

## I. Pendahuluan

Dalam sejarah teologi Gereja Katolik, ada sebuah ungkapan, yakni *extra Ecclesiam nulla* salus (EENS), yang berarti "di luar Gereja, tidak ada keselamatan". Ungkapan ini menjadi salah satu konsep teologi yang menjadi perdebatan hangat zaman dulu bahkan saat ini. Doktrin tersebut sendiri sebenarnya muncul di abad IV dari seorang Uskup Kartago, bernama Siprianus, dalam kaitannya dengan adanya ancaman skisma Gereja ketika menghadapi kasus perlu atau tidaknya diterima kembali mereka yang telah murtad dari iman karena penganiayaan Kekaisaran Romawi.

Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa tokoh Gereja memaknai dan menarik doktrin ini menjadi lebih luas terhadap agama-agama non-Kristen. Ungkapan itu sering ditujukan pula kepada denominasi Kristen lain yang tidak bersatu dengan Gereja Katolik, terutama Protestantisme yang menjadi gerakan sendiri sejak memisahkan diri dari Gereja Katolik di abad XVI. Namun, di abad XX, terutama sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja memberikan pandangan yang cenderung lebih inklusif dengan menyebutkan bahwa keselamatan ternyata juga dapat dicapai oleh mereka yang berada di luar Gereja.

Tentu, hal tersebut dikatakan dalam konteksnya sama seperti ungkapan Siprianus dari Kartago yang juga memiliki konteksnya. Berkaitan dengan hal tersebut, doktrin ini dapat dilihat, baik sebagai tantangan maupun peluang. Di satu sisi, ia mampu menegaskan kepenuhan identitas dan misi Gereja Katolik sebagai Gereja yang benar dan didirikan Kristus. Di sisi lain, ia juga menuntut refleksi dan relevansi berhubungan dengan bagaimana menghidupi iman Katolik melalui dialog dengan agama lainnya yang juga memiliki keindahan ajarannya.

Oleh karena itu, melalui makalah ini, penulis hendak menganalisis doktrin EENS yang dicetuskan seorang uskup abad III, yakni Siprianus dari Kartago, dan melihat relevansi teologisnya di zaman ini. Harapannya, makalah ini dapat membantu memperluas wawasan pembaca bersama untuk membangun toleransi beragama di zaman dewasa ini tanpa kehilangan identitas iman dan menjadikan Gereja Katolik sebagai saksi kasih Kristus yang sungguh nyata di dunia yang sungguh majemuk ini.

## II. ISI

### 2.1. Riwayat Singkat Siprianus dari Kartago

Siprianus lahir di Kartago, Afrika Utara (sekarang Tunisia), sekitar 200 M, dari suatu keluarga senator pagan kaya.[1] Setelah masa mudanya yang penuh kemewahan, ia dibaptis menjadi Kristen pada usia 35 tahun.[2] Tidak berselang lama sejak pembaptisannya, ia ditahbiskan menjadi seorang imam dan juga menjadi Uskup Kartago sekitar 248 M.[3] Kala itu, umat Kristen sedang mengalami penganiayaan yang hebat dari Kekaisaran Romawi. Sejumlah umat Kristen yang akhirnya murtad demi menyelamatkan nyawanya.

Di sini, muncul ketegangan antara apakah Gereja harus menerima kembali mereka yang pernah murtad atau tidak. Dampaknya, terbentuklah kubu-kubu dalam internal Gereja. Di tengah kemelut itu, Siprianus dan sahabat imamnya, Kornelius – kelak menjadi Paus St. Kornelius –, yang mewakili kubu moderat dengan tegas menyatakan bahwa kaum murtadin dapat diterima kembali dalam Gereja bila mereka mau mengikuti ritus pertobatan.[4] Siprianus banyak menulis surat kepada umatnya agar tetap teguh dalam iman.

Selain itu, ia juga menyerukan agar umatnya menjaga persatuan Gereja di tengah ancaman skisma-skisma itu. Kornelius, sahabatnya yang menjadi paus, akhirnya harus menjadi martir pada 253. Tidak berselang lama, Siprianus akhirnya juga ditangkap, diasingkan, dan dieksekusi pada 258 M. Bersama St. Kornelius, St. Siprianus diperingati setiap 16 September dalam kalender liturgi. Siprianus dan Kornelius sungguh berjuang untuk menjaga persatuan Gereja.

Siprianus meninggalkan beberapa tulisan berharga, salah satu favoritnya ialah tentang persatuan Gereja. Ia menegaskan bahwa "Di luar Gereja, tidak ada keselamatan" yang terkenal dengan istilah: *extra Ecclesiam nulla salus*.[5] Baginya, "bila seseorang meninggalkan Takhta

[1] Bdk. Tanpa pengarang, "Who is St. Cyprian?", https://stcyprianchurch.org/who-is-st-cyprian, tanpa tanggal (diakses pada 22 November 2024, pukul 20.18).
[2] Bdk. Benediktus XVI, "St. Cyprian", https://www.ewtn.com/catholicism/library/st-cyprian-6329, 6 Juni 2007 (diakses pada 22 November 2024, pukul 20.29).
[3] Bdk. Tanpa pengarang, *Op.Cit.*
[4] *Ibid.*
[5] Bdk. Siprianus, *De unit.*, 6, https://www.ewtn.com/catholicism/library/on-the-unity-of-the-catholic-church-de-ecclesiae-catholicae-unitate-11435, tanpa tanggal (diakses pada 22 November 2024, pukul 20.30).

Petrus yang di atasnya Gereja dibangun, apakah ia berpikir ia masih berada di dalam Gereja?"[6] Kesatuan Gereja, baginya, adalah suatu hal fundamental yang tidak bisa ditawar sebab Tuhan hanya mendirikan satu Gereja yang sejati.

## 2.2. Doktrin EENS

Ungkapan EENS ini bukan merupakan ungkapan yang secara persis dan eksplisit ada di tulisan-tulisan Siprianus. Namun, dari penelaahan penulis, ungkapan ini semacam penyimpulan dari beberapa penegasan yang disampaikan Siprianus berkaitan dengan usahanya dalam menjaga kesatuan Gereja. Penegasan itu sangat nampak terutama ketika ia melawan pandangan Novatianus dari kubu rigoris yang gencar memengaruhi umat saat itu dan mengancam kesatuan Gereja dengan skisma internal abad IV saat itu.

Salah satu kutipan yang akhirnya dirangkum dalam ungkapan *"extra Ecclesiam nulla salus*" berasal dari *De unitate ecclesiae* 6 yang berbunyi:[7]

> Whoever is separated from the Church and is joined to an adulteress, is separated from the promises of the Church; nor can he who forsakes the Church of Christ attain to the rewards of Christ. He is a stranger; he is profane; he is an enemy. He can no longer have God for his Father, who has not the Church for his mother. If any one could escape who was outside the ark of Noah, then he also may escape who shall be outside of the Church. The Lord warns, saying, "He who is not with me is against me, and he who gathereth not with me scattereth."(3) He who breaks the peace and the concord of Christ, does so in opposition to Christ; he who gathereth elsewhere than in the Church, scatters the Church of Christ. The Lord says, "I and the Father are one;"(4) and again it is written of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit, "And these three are one."(5) And does any one believe that this unity which thus comes from the divine strength and coheres in celestial sacraments, can be divided in the Church, and can be separated by the parting asunder of opposing wills? He who does not hold this unity does not hold God's law, does not hold the faith of the Father and the Son, does not hold life and salvation.

Melalui suratnya itu, Siprianus memberikan analogi bahtera Nuh kepada pembacanya. Menurutnya, bila seseorang memutuskan untuk lari dan keluar dari bahtera Nuh, ia juga akan secara otomatis berada di luar Gereja. Implikasinya, bila seseorang berada di luar Gereja, ia tidak

[6] Bdk. Siprianus, *De unit.*, 4, dalam Benediktus XVI, "St. Cyprian", https://www.ewtn.com/catholicism/library/st-cyprian-6329, 6 Juni 2007 (diakses pada 22 November 2024, pukul 20.29).

[7] Bdk. Siprianus, *De unit.*, 6, *Op.Cit.*

bersama-sama dengan Kristus. Ketika ia tidak bersama dengan Kristus, ia juga tidak bersama Bapa maupun Roh Kudus yang adalah Tritunggal. Akhirnya, ia tidak mendapatkan kehidupan bahkan keselamatan.

## Konteks Awal Doktrin EENS

Hal pertama yang perlu diketahui ialah konteks dicetuskannya ungkapan EENS oleh Siprianus. Dari situ, barulah bisa dianalisis dan dilihat juga relevansinya di zaman ini. Ungkapan EENS awalnya ditujukan kepada umat Kristen yang murtad atau yang menjadi skismatik.[8] Di masa keuskupan Siprianus di Kartago, muncul sebuah ketegangan dalam internal Gereja sebagai dampak dari adanya penganiayaan di masa singkat pemerintahan Kaisar Decius pada 249-251 M yang mengakibatkan murtadnya sejumlah umat Kristen.[9]

Ada setidaknya 3 kubu yang terbentuk saat itu, yakni kubu Katolik (setia pada Paus), kubu rigoris (kaku), dan kubu laksis (longgar).[10] Kubu rigoris dipimpin Novatianus yang beranggapan bahwa Gereja sepatutnya tidak lagi menerima mereka yang murtad karena mereka sudah berdosa terhadap Gereja. Kubu laksis dipimpin oleh Novatus dan Felicisimus yang berpendapat bahwa Gereja harus bermurah hati memberi ampun dan menerima mereka yang murtad, terutama ketika penganiayaan.

Kubu Katolik yang dipimpin Siprianus berposisi moderat di mana para murtadin itu dapat diterima kembali sejauh mereka sungguh mau bertobat dan mau mengakukan dosa mereka. Menurutnya, kubu rigoris dan laksis ini sungguh mengancam kesatuan Gereja dan menuju bahaya skismatik karena mereka cenderung merusak Gereja dari dalam dengan bertindak atas kemauannya sendiri.[11] Kaum murtadin hanya membahayakan diri mereka sendiri, sedangkan kaum skismatik membahayakan Gereja Katolik.[12]

Dari situlah, kurang lebih, konteks EENS ini muncul. Menurut Viktorahadi, sifat doktrin ini memang bercorak eklesiologis dan apologetik terhadap kelompok internal Gereja yang mengancam kesatuan dan bukan ditujukan untuk non-kristiani agar masuk sebagai anggota

[8] Bdk. R.F. Bhanu Viktorahadi, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021, hlm. 51.
[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*, hlm. 54-55.
[11] *Ibid.*, hlm. 55-56.
[12] *Ibid.*, hlm. 57.

Gereja.[13] Pada perkembangan selanjutnya, doktrin ini memang mengalami pemaknaan lebih jauh. Di abad VI awal, Fulgentius dari Ruspe menariknya lebih luas kepada kaum Yahudi, heresi, dan skismatik. Berikut kutipannya.[14]

> Not only all pagans, but also all Jews and all heretics and schismatics, who finish their lives outside the Catholic Church, will go into eternal fire.... No one, howsoever much he may have given alms, even if he sheds his blood for the name of Christ, can be saved, unless he remains in the bosom and unity of the Catholic Church.

Kata-kata itu menjadi pengaruh yang cukup besar pada perkembangan teologi selanjutnya, terutama dalam pemaknaan di Abad Pertengahan. Ucapan Fulgentius itu didasarkan salah satunya pada Injil Markus 16:14-16 di mana Yesus memberikan Amanat Agung-Nya ketika Ia akan naik ke surga.[15]

> Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.

Di tahun-tahun berikutnya, ungkapan EENS itu ditujukan kepada kaum Albigensian (abad XIII) dan Yakobit (abad XV).[16] Di sekitar abad XIV, sempat pula ungkapan EENS ditujukan kepada para kaisar Eropa yang berupaya menyaingi bahkan menentang kekuasaan Paus Roma. Situasi Gereja Katolik pun terguncang ketika harus berhadapan dengan Reformasi Protestan di abad XVI. Saat itu, Gereja Katolik perlahan menyadari bahwa dirinya tidak lagi menjadi satu-satunya kekuatan dominan di Eropa.

Perlahan, ketika dunia memasuki era yang baru, Gereja Katolik menyadari bahwa doktrin teologi ini tidak bisa lagi dimaknai mentah-mentah. Adanya kekuatan dari Protestantisme di Eropa yang semakin meluas dan perjumpaannya dengan agama-agama besar di belahan dunia lain menuntut Gereja untuk merefleksikan dan memaknai kembali

---

[13] *Ibid.*, hlm. 65.

[14] Bdk. Catholic Culture, "The MOST Theological Collection: The Holy Spirit and the Church", https://www.catholicculture.org/culture/library/most/getchap.cfm?WorkNum=10&ChapNum=12, tanpa tanggal, (diakses pada 7 Desember 2024, pukul 13.55).

[15] Bdk. Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: LAI, 2005.

[16] Bdk. R.F. Bhanu Viktorahadi, *Op.Cit.*, hlm. 66, 70.

doktrin EENS ini. Gereja menyadari bahwa dirinya bukanlah satu-satunya institusi agama yang bisa mendominasi dan superior di dunia ini.

Hingga pada akhirnya, melalui Konsili Vatikan II yang diadakan pada 1962-1965, yang sungguh mengubah wajahnya, Gereja berusaha tetap menegaskan tugasnya untuk mewartakan Injil dan keselamatan melalui Kristus, satu-satunya Juruselamat serta menegaskan identitas misionernya. Namun, di saat yang sama, Gereja juga hendak membangun jembatan dialog terhadap komunitas-komunitas beragama lain sebagai sesama manusia peziarah menuju Kerajaan Allah.

## III. Doktrin EENS dalam Kacamata Dokumen Konsili Vatikan II

Sejak Konsili Vatikan II diadakan, Gereja memiliki citra yang jauh lebih terbuka dengan *aggiornamento*-nya menyongsong era yang baru dengan segala dinamika hidup masyarakat dunia ini. Gereja Katolik pun memaknai doktrin EENS ini menjadi lebih inklusif dibanding abad-abad sebelumnya yang terkesan eksklusif terhadap mereka yang berbeda karena perkembangan doktrinnya. Meski demikian, doktrin ini, menurut penulis, tidak serta-merta dihilangkan atau dibatalkan begitu saja.

Doktrin EENS ini setidaknya dapat kita temukan jejak-jejaknya dalam beberapa dokumen Gereja hasil Konsili Vatikan II, tetapi dengan konteks dan bahasa yang lebih toleran serta terbuka terhadap perbedaan. Penulis menemukan setidaknya ada 2 dokumen Gereja yang memiliki nuansa serupa dengan doktrin EENS ini, yakni *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate*. Kedua dokumen ini berkaitan dengan hakikat Gereja dan bagaimana hubungan Gereja terhadap agama-agama lain.

*Lumen Gentium* berbicara mengenai Kristus sebagai Terang bangsa-bangsa dan Gereja dipanggil untuk membawa Terang itu ke seluruh dunia. Selain itu, ditekankan pula peran umat beriman untuk turut berpartisipasi dalam pewartaan karya keselamatan itu. Nostra Aetate berbicara tentang hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama non-Kristen, penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran mereka, menolak diskriminasi, dan mendorong dialog antarumat beragama.

Berikut kutipan, baik dari *Lumen Gentium* 14[17] dan 16[18] serta *Nostra Aetate* 2[19], yang menunjukkan masih adanya keselarasan

[17] *Lumen Gentium 14*, Dokumen Konsili Vatikan II, hlm. 89.
[18] *Lumen Gentium* 16, Dokumen Konsili Vatikan II, hlm. 91.
[19] *Nostra Aetate 2*, Dokumen Konsili Vatikan II, hlm. 320.

dengan doktrin EENS. Namun, kita dapat mencermati bahwa unsur-unsur keselarasan tersebut tentu disesuaikan dengan konteks, situasi dunia, dan bahasa yang sudah berbeda dari abad IV atau di zaman Siprianus dan Abad Pertengahan yang silam.

*Lumen Gentium* 14

Konsili mengajarkan bahwa Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan. Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja … Kristus sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui baptis bagaikan pintunya. Maka dari itu andaikata ada orang, yang benar-benar tahu, bahwa Gereja Katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan. (LG 14)

*Lumen Gentium* 16

Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal. Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apa pun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai karunia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan.

*Nostra Aetate* 2

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. (NA 2)

Dari setidaknya 3 kutipan dokumen Gereja tersebut, kita jelas melihat bahwa doktrin EENS sebenarnya tidak diubah. Namun, melalui dokumen-dokumen tersebut, Gereja mencoba memberikan perspektif yang lebih inklusif dan seimbang mengenai keselamatan serta tidak begitu saja langsung mengutuk seperti abad-abad silam. Di satu sisi, Kristus mengajarkan perlunya iman dan Pembaptisan untuk

keselamatan.[20] Keselamatan oleh iman dan Pembaptisan itu tentu diterima melalui pewartaan Gereja yang didirikan oleh Kristus.[21]

Melalui Gereja-Nya itu, Kristus menghendaki agar semua bangsa menjadi anggota Tubuh-Nya[22] dan diselamatkan.[23] Dari situ, kita mengetahui bahwa iman akan Yesus Kristus menjadi mutlak bagi keselamatan sebab Tuhan akan memberikan upah bagi mereka yang tulus mencari Dia.[24] Hal ini selaras dengan LG 14. Namun, bagaimana sekarang dengan mereka yang tidak mengimani Kristus? Kita bisa melihat jawabannya di kutipan dokumen tersebut bahwa Gereja pun menyapa dan merangkul mereka.

Dengan bahasa yang positif, pada LG 16, Gereja menyatakan bahwa Penyelenggaraan Ilahi juga bekerja bagi mereka yang berada di luar Gereja. Mereka yang dengan tulus hati mencari Allah, tetapi belum mampu mencapai pengetahuan yang benar, serta dengan bantuan rahmat-Nya, berjuang hidup dalam kebenaran dapat diselamatkan. Selain itu, dalam NA 2, juga disebutkan dengan jelas bahwa Gereja menghormati pancaran kebenaran yang ada di agama-agama lain di dunia karena memang itu adalah kebaikan.

Dengan segala daya yang dimiliki, agama-agama itu juga hendak membawa orang pada kebaikan dengan kapasitas mereka. Oleh karena itu, seperti pandangan Henry de Lubac, seorang teolog Yesuit Prancis abad XX, tentu Tuhan yang diimani Gereja tidak begitu saja menegasikan mereka yang tidak punya kesempatan mengenal, menerima, dan mengimani Kristus. De Lubac menyatakan bahwa terlepas dari kesalahan mereka, tentu orang-orang kafir juga punya tempat dalam sejarah keselataman.[25]

Gereja melihat semua itikad dan upaya baik yang dilakukan oleh umat beragama lain itu termasuk dalam kategori hal baik yang diakui Gereja.[26] De Lubac juga meyakini bahwa pertama-tama keselamatan itu adalah rahmat cuma-cuma dari Allah dan rahmat itu tidak egoistis apalagi

[20] Bdk. Mrk. 16:16, Yoh. 3:5, dan Mat. 28:19.
[21] Bdk. Mat. 16:18.
[22] Bdk. Mat. 28:18-20.
[23] Bdk. 1 Tim. 2:4.
[24] Bdk. Ibr. 11:1.
[25] Bdk. R.F. Bhanu Viktorahadi, *Op.Cit*., hlm. 85.
[26] *Ibid.*, hlm. 87.

hanya dinikmati oleh Gereja Katolik saja.[27] De Lubac berpendapat bahwa lebih tepat menggunakan istilah "melalui" dari pada "dalam" Gereja. Dari situ, memberi peluang besar bahwa ada antisipasi keselamatan bagi mereka yang berada di luar Gereja.

Namun, sesuai dengan amanat Kristus, Gereja tetap mengajak segenap manusia untuk masuk dalam kepenuhan hidup melalui Kristus yang diwartakannya sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup[28] yang memang adalah iman Gereja sendiri. Dalam proses pewartaannya itu, Gereja menyadari bahwa zaman ini bukan lagi melulu soal apologetika, tetapi bagaimana berdialog dengan sesama meski berbeda. Di dalam dialog itu, Gereja juga menyadari bahwa ia bukan satu-satunya institusi agama di dunia yang bisa superior.

Melalui doktrin EENS di zaman ini, Gereja justru ditantang untuk menjaga identitas khasnya sebagai sarana keselamatan menuju Kristus yang sejati. Di samping itu, doktrin EENS juga menjadi peluang bagi Gereja untuk mewartakan pesan inti dari imannya, yakni kasih, melalui usaha dialog antaragama bahkan terhadap mereka yang tidak bergama sekalipun, tetapi juga tulus mencari Kebenaran dan berkehendak baik dengan segala daya upayanya. Dengan demikian, Kerajaan Allah sungguh dihadirkan dan dirasakan oleh seluruh umat manusia.

## IV. Kesimpulan

Doktrin EENS dikembangkan dari penegasan Uskup Kartago abad IV, yakni Siprianus, berkaitan dengan keselamatan yang hanya dapat ditemukan dalam Gereja Katolik. Hal ini muncul sebagai respons atas ancaman skisma yang muncul karena adanya perbedaan pendapat mengenai penerimaan kembali umat Kristen yang murtad karena penganiyaan Kekaisaran Romawi saat itu. Dalam perkembangan selanjutnya, doktrin ini semakin diperluas dan digunakan untuk menanggapi umat Yahudi, kaum heretik, dan skismatik.

Dalam perkembangannya, hal ini juga berpengaruh ebsar pada Abad Pertengahan. Pasca-Reformasi Protestan dan memasuki era modern, gereja Katolik menyadari bahwa doktrin ini perlu dimaknai ulang seiring tumbuhnya perjumpaan dengan mereka yang berbeda. Memasuki abad XX, Konsili Vatikan menjadi tonggak perubahan Gereja dengan memperkenalkan pemaknaan doktrin yang lebih inklusif. Di satu

[27] *Ibid.*

[28] Bdk. Yoh. 14:6.

sisi, Gereja tetap menegaskan bahwa keselamatan datang melalui Kristus dan Gereja-Nya, tetapi di sisi lain juga percaya bahwa rahmat ilahi menjangkau mereka yang berada di luar Gereja.

Lewat dokumen *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate*, Gereja menyatakan bahwa mereka yang dengan tulus mencari Allah dan berkehendak baik dari agama manapun dapat diselamatkan meski Gereja mengakui kepenuhan kebenaran diberikan Kristus kepadanya. Dengan demikian, doktrin EENS tidak lagi dipandang sebagai kutukan bagi mereka yang berbeda, melainkan sebagai peluang untuk mewartakan kasih Allah melalui dialog dan menghargai nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam berbagai tradisi agama.

**Daftar Pustaka**

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: LAI, 2005.

Benediktus XVI, "St. Cyprian", https://www.ewtn.com/catholicism/library/st-cyprian-6329, diakses pada 22 November 2024, pukul 20.29.

Catholic Culture, "The MOST Theological Collection: The Holy Spirit and the Church", https://www.catholicculture.org/culture/library/most/getchap.cfm?WorkNum=10&ChapNum=12, diakses pada 7 Desember 2024, pukul 13.55.

Hardawiryana, R. (Penerjemah), "*Lumen Gentium*" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2019.

_____, "Nostra Aetate" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2019.

Siprianus, "On the Unity of the Catholic Church (De ecclesiae catholicae unitate)", https://www.ewtn.com/catholicism/library/on-the-unity-of-the-catholic-church-de-ecclesiae-catholicae-unitate-11435, diakses pada 22 November 2024, pukul 20.30.

Tanpa pengarang, "Who is St. Cyprian?", https://stcyprianchurch.org/who-is-st-cyprian, diakses pada 22 November 2024, pukul 20.18.

Viktorahadi, R.F. Bhanu, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.